



Model *Non Directive Learning* Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Pada Pembelajaran Tari

*Ginta Riana Meira¹, Heni Komalasari², Ace Iwan Suryawan³

Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: gintarianam@upi.edu, henikom@upi.edu, aceiwans@upi.edu

ABSTRACT

Penelitian ini berfokus pada kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran tari. Kepercayaan diri siswa yang rendah karena tidak diberi kesempatan untuk mengeksplor dalam pembelajaran dan membuat siswa cenderung tidak berani dalam berpendapat dan mengekspresikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa agar lebih berani dalam berpendapat dan mengekspresikan diri mereka melalui tarian. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif menggunakan eksperimen dengan *one group pretest posttest design*, dimana penelitian ini mengamati dan mengobservasi permasalahan dengan cara mengumpulkan data-data yang bisa diukur menggunakan ilmu statistik. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner dengan skala likert. Adapun penilaian hasil observasi awal dan observasi akhir berdasarkan indikator kepercayaan diri dengan aspek keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Penggunaan model *non directive learning* ini efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan rata-rata awal 66 dan rata-rata akhirnya menjadi 82, dan berdasarkan data hasil perhitungan uji t observasi awal dan observasi akhir di atas bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 49,689 > 2,262$. Jadi model *non directive learning* ini dikatakan berhasil untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa pada pembelajaran tari. Model pendekatan *non directive learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sangat berpengaruh terhadap hasil dan menjadikan siswa lebih berani dalam berpendapat dan lebih berani juga dalam mengekspresikan diri dalam tarian.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 July 2024

First Revised 11 Aug 2024

Accepted 03 Sep 2024

First Available online 01 Mar 2025

Publication Date 15 Mar 2024

Keywords:

Model *Non Directive Learning*,
Percaya Diri, Pembelajaran Tari.

1. INTRODUCTION

Seni tari dalam proses pendidikan di sekolah menengah pertama memberikan nilai-nilai estetis yang penting bagi peserta didik. Melalui pendidikan seni tari, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang utuh dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat. Seni tari berperan dalam mengembangkan cita rasa terhadap keindahan dan kemampuan untuk menghargai karya seni, yang pada akhirnya membentuk individu yang apresiatif dan kreatif terhadap seni budaya dalam konteks pembelajaran (Komalasari, 2014). Kutipan ini mendukung pandangan bahwa seni tari memiliki dampak yang mendalam dan luas dalam pendidikan, tidak hanya dalam mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga dalam membentuk karakter dan pemahaman budaya siswa. Dengan demikian, seni tari berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang lebih holistik dan apresiatif terhadap seni dan budaya. Proses pembelajaran seni tari memainkan peran krusial sebagai wadah untuk ekspresi, komunikasi, dan pengembangan kreativitas, yang juga memicu kemampuan berpikir individu. Selain itu, melalui seni tari, seseorang dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berbagai aspek kehidupan mereka, membiasakan agar anak tidak malu dan menumbuhkan sifat percaya diri untuk eksplor yang bisa memicu ide ide kreatif dalam diri anak. Pentingnya rasa percaya diri dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam interaksi sosial dan pencapaian sangat besar, karena ketidakpercayaan diri dapat menjadi penghalang signifikan terhadap kemajuan dan kesuksesan.

Model *non directive learning* didasarkan pada karya Rogers, C. R. (1969). dan beberapa pengagas lain yang memberi bimbingan mengenai model *non directive learning* dan kepercayaan diri. Jurnal yang berkaitan dengan peneliti ini adalah Adawiyah (2021) model pembelajaran *non directive* dalam meningkatkan kepercayaan diri berkaitan dengan penelitian ini bahwa model *non directive learning* bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa. Jurnal selanjutnya Gusnia (2020) model jigsaw untuk meningkatkan kepercayaan diri, penggunaan model pembelajaran yang berbeda juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penelitian dalam jurnal yang selanjutnya, Nur (2021) model *non directive learning* meningkatkan hasil belajar. Model *non directive learning* juga bisa meningkatkan hasil belajar siswa, bukan hanya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa saja. Berdasarkan jurnal di atas, model *non directive learning*, yang dikembangkan oleh Carl Rogers, terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa. Pendekatan ini memberikan kebebasan dan otonomi kepada siswa, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan belajar sesuai dengan minat serta kecepatan mereka sendiri. Hal ini memperkuat rasa percaya diri siswa dan juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar karena siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar mereka.

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tugas atau menampilkan sesuatu (Adywibowo, 2010). Selain itu, kepercayaan diri juga merupakan keyakinan terhadap kemampuan sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan dan menghadapi masalah (Lie, 2003). Gusmania & Nuryuliana (2016) menambahkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap percaya pada kemampuan diri untuk mencapai setiap tujuan dan harapan yang diinginkan. Faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang dimulai dari keluarga, yang berperan dalam

membentuk karakter dan kepribadian individu. Lingkungan, baik di sekolah maupun di masyarakat, juga memainkan peran penting dalam proses sosialisasi dan memengaruhi kepercayaan diri. Selain itu, keterampilan dalam bidang tertentu, yang dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal, turut mendukung perkembangan kepercayaan diri seseorang. Percaya diri bukan bakat yang dibawa oleh seseorang sejak lahir melainkan merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan” (Adywibowo, 2010). Di dalam proses tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya percaya diri Ramdan & Fauziah (2019) menyatakan bahwa, “dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri”. Faktor timbulnya percaya diri Angelis (1997). Ciri orang yang percaya dirinya rendah menurut Salirawati (2012) adalah “selalu dihantui dengan perasaan takut gagal, mudah putus asa, merasa diri tidak mampu dan selalu bimbang atau ragu-ragu dalam memutuskan persoalan.” Surya (2004) menambahkan ciri lain yang biasanya dimiliki oleh orang yang percaya dirinya rendah adalah “seseorang yang rasa percaya dirinya rendah akan memandang dirinya rendah dan bersikap pesimistis.” Beberapa ciri anak yang memiliki percaya dirinya rendah (Adywibowo, 2010) adalah “meremehkan bakat atau kemampuannya sendiri.” Hal ini membuat orang menjadi ragu-ragu, takut dan malu untuk melakukan sesuatu.

Berbeda dengan individu yang menunjukkan kepercayaan diri rendah, orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya menunjukkan berbagai perilaku positif seperti keyakinan pada diri sendiri, ketidakbergantungan pada orang lain, kepastian dalam keputusan, rasa harga diri yang tinggi, sikap rendah hati, serta keberanian dalam mengambil tindakan (Lie, 2003). Lauster (2005) menambahkan bahwa individu dengan kepercayaan diri yang tinggi juga dikenal karena rasa empati yang mendalam, sikap optimis, kemampuan untuk tidak egois, ambisius, toleransi terhadap orang lain, kemauan untuk saling memahami, kehati-hatian, serta tidak malu dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Sementara itu, Hakim (2005) mengidentifikasi ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu, tetap tenang dan stabil dalam menghadapi berbagai tugas dan tantangan. memiliki potensi dan keterampilan yang memadai untuk mencapai tujuan, mampu mengatasi ketegangan dan stres yang muncul dalam berbagai situasi, beradaptasi dengan baik dan berkomunikasi efektif di berbagai konteks, memiliki kondisi mental dan fisik yang memadai untuk mendukung performa yang optimal, menunjukkan tingkat kecerdasan yang cukup untuk menyelesaikan masalah. Pengajaran *non directive learning* menganggap siswa bertanggung jawab atas proses belajarnya, dengan keberhasilan tergantung pada keinginan siswa dan pengajar untuk berbagi dan berkomunikasi secara terbuka. Model ini fokus pada peran fasilitator yang membantu siswa mencapai integrasi maksimum dan melakukan penilaian mandiri. Dalam model ini, peneliti memedulkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, serta menciptakan suasana komunikasi empatik yang mendukung pengendalian diri siswa. Dengan demikian, pengajaran *non-directive learning* bertujuan meningkatkan kepercayaan diri siswa dan menciptakan komunikasi positif antara siswa serta antara siswa dan fasilitator.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMPN 26 Bandung, ditemukan bahwa beberapa siswa merasa enggan untuk mengungkapkan pendapat mereka, ragu untuk bertanya ketika ada materi yang tidak dipahami, merasa cemas saat berbicara di depan umum, ragu untuk melakukan gerakan tari di depan orang lain, dan cenderung diam ketika diberi

pertanyaan oleh guru. Dengan kata lain, siswa-siswa ini menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk mengambil keputusan. Terkait dengan hal tersebut upaya untuk memberikan solusi, penggunaan tari sebagai media pembelajaran menarik minat sebagai alat yang efektif dalam mengembangkan rasa percaya diri anak. Seni tari, melalui kombinasi gerakan tubuh, ekspresi emosional, dan interaksi dalam konteks kelompok, dapat menjadi wadah yang memungkinkan anak yang kurang percaya diri untuk mengekspresikan diri dengan cara yang lebih alami dan tanpa tekanan

Penelitian model *non directive learning* ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa serta mengubah perilaku mereka menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan mengekspresikan diri selama proses pembelajaran. Selain itu, model ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial mereka, serta lebih siap untuk menghadapi tantangan baik di dalam maupun di luar kelas

2. METHODS

Jenis penelitian yang saya gunakan adalah penelitian Kuantitatif, penelitian kuantitatif ini adalah metode penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan dan juga menganalisis data berdasarkan angka numerik untuk memahami fenomena tertentu didalam penelitian. Penelitian ini biasanya akan melibatkan pengukuran yang teratur, statistik, dan sering juga menggunakan survei atau eksperimen sebagai alat pengumpulan data, yaitu Menurut [Robert Donmoyer dalam \(Norjanah, 2014\)](#), dan menggunakan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu. Dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan dalam kondisi yang dikendalikan. penelitian kuantitatif adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menampilkan data dalam bentuk numerik (angka) daripada naratif. Jenis penelitian ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang akurat karena mengandalkan penghitungan. penelitian yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa pada pembelajaran ekstrakurikuler tari.

Berkaitan dengan metode eksperimen yang digunakan, untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan metode *pre-eksperimental*. Metode ini melibatkan percobaan pada sistem pembelajaran tanpa adanya kelas pembandingan. Bentuk pre-eksperimental yang diterapkan adalah *design one group pretest-posttest*, yang melibatkan pengukuran awal (*pretest*) sebelum perlakuan diberikan, dan pengukuran setelah perlakuan (*posttest*). Metode ini digunakan untuk mengevaluasi perubahan dalam kepercayaan diri siswa. Dengan cara ini, hasil perlakuan dapat dibandingkan dengan kondisi sebelum perlakuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat [Sugiyono \(2013\)](#).

Partisipan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai subjek pendukung dalam memperoleh data dan juga informasi yang diperlukan. Pada penelitian kali ini, peneliti melibatkan guru seni budaya dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari. Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 26 Bandung yang beralamatkan di Jl. Cibogo Atas No.148,

Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung.

Populasi dalam penelitian adalah wilayah yang akan di teliti oleh peneliti. Seperti menurut [Sugiyono \(2011\)](#), Populasi dalam konteks merujuk pada domain umum yang terdiri dari obyek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis secara menyeluruh. Berdasarkan Konsep ini penulis memilih untuk memfokuskan penelitian pada seluruh populasi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari di SMPN 26 Bandung dengan jumlah 10 orang siswa. Alasan peneliti mengambil sampel tersebut karena, peneliti mengacu pada jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari, jumlah populasi hanya sedikit karena siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari sangat kurang peminatnya. Dengan mempertimbangkan pandangan ini, peneliti diarahkan untuk memahami dan mengevaluasi aspek-aspek yang relevan dengan konteks dan karakteristik khusus dari populasi tersebut.

Pengumpulan data yang peneliti pakai adalah melalui proses observasi awal, observasi akhir wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini melakukan pengolahan data dengan Uji normalitas, deskripsi data, dan Uji hipotesis melalui *SPSS 26 for windows* dan rumus *paired t test* atau uji t.

Untuk menentukan keberhasilan penelitian, diperlukan teknik analisis data. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber data lainnya. Proses analisis data melibatkan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data menurut variabel dari semua responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, dan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Jika penelitian tidak merumuskan hipotesis, langkah uji hipotesis tidak perlu dilakukan. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik ([Sugiyono, 2013](#)). Peneliti akan menggunakan desain *pre-experimental* dengan bentuk *one-group pretest-posttest* design. Dalam desain ini, *pretest* dilakukan sebelum perlakuan untuk memperoleh hasil yang akurat dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah perlakuan. Sebelum analisis dilakukan, beberapa uji persyaratan analisis harus dilakukan terlebih dahulu yaitu uji normalitas, deskripsi data, dan uji hipotesis ([Aprilianty,dkk, 2024](#)).

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Pretest Kepercayaan Diri

Pembelajaran seni tari di ekstrakurikuler sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive learning* memperoleh hasil yang kurang maksimal, karena pembelajaran ekstrakurikuler tari sebelumnya hanya memfokuskan kepada kesenangan siswa saja bukan pada kepercayaan diri siswa yang diharapkan pada pembelajaran ekstrakurikuler tari, sehingga siswa bukan hanya bersenang-senang tetapi siswa juga dapat meningkatkan kepercayaan diri sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 1. Nilai Observasi Awal Siswa Ekstrakurikuler Tari

No.	Nama siswa	x	x^2
1.	AAS	60	3600
2.	ANH	60	3699
3.	DP	65	4225
4.	DK	50	2500
5.	ND	75	5625

6.	SF	50	2500
7.	SRP	75	5625
8.	SNA	80	6400
9.	TKW	70	4900
10.	ZNL	75	5625
Jumlah		660	44600
Rata-rata		66	-

3.2 Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Non Directive Learning*

1) Pertemuan Pertama : Orientasi dan Eksplorasi

Observasi pertama dilakukan pada hari Rabu, pada tanggal 15 mei 2024, peneliti untuk mengamati populasi dan sampel sebelum di terapkannya model *non directive learning*, peneliti juga melihat bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa pada saat ekstrakurikuler tari untuk mengetahui pembelajaran dan partisipasi siswa. pada saat pembelajaran di ekstrakurikuler tari peneliti menjelaskan terkait tari kreasi kepada siswa, lalu siswa diminta untuk memperagakan gerakan tari dari kehidupan sehari-hari tanpa adanya bimbingan dari pelatih, tetapi siswa masih ragu atau tidak percaya diri untuk memperagakan gerakan tari. lalu siswa diminta untuk mengisi kuesioner penelitian terkait kepercayaan diri dengan aspek, keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.



Gambar 1. Siswa Mengisi Lembar Kuesioner
(Doc. Ginta, 2024)

2) Pertemuan Kedua : Mengeksplorasi dan Diskusi

Peneliti mengelompokkan siswa menjadi satu kelompok, kemudian siswa diminta untuk membuat tari kreasi, dengan lagu secara bebas, dengan dibimbing oleh peneliti. Siswa membuat kelompok, lalu berdiskusi untuk membuat tari kreasi dan mencari lagu secara bebas, untuk membuat tari kreasi murid bertanya kepada peneliti ketika ada yang kurang dimengerti. Melalui tayangan video yang ada di Youtube, peneliti mempraktikkan bagaimana gerakan ketika ukel yang benar, dan lain-lain, peneliti menyampaikan jawaban ketika siswa ada yang kurang dimengerti, siswa membuat gerakan tari dengan melihat video yang ada di Youtube, lalu membuat gerakan tarian, dan menanyakan peneliti jika ada yang kurang dari gerakan tari tersebut, lalu siswa bertanya jika ada yang kurang atau belum dimengerti kepada peneliti.



Gambar 2. Siswa Mengeksplorasi Gerak
(Doc. Ginta, 2024)

3) Pertemuan Ketiga : Mengeksplorasi dan Diskusi

Dengan kelompok yang sudah di bentuk pada pertemuan sebelumnya, kemudian siswa melanjutkan membuat gerakan selanjutnya untuk tari kreasi, dengan lagu secara bebas, dengan dibimbing oleh peneliti. Masih dengan kelompok pada pertemuan sebelumnya. lalu siswa melanjutkan membuat gerakan tari kreasi dengan menggunakan lagu yang sudah di tentukan oleh siswa pada pertemuan sebelumnya mencari lagu secara bebas. Melalui tayangan video yang ada di Youtube, siswa melihat bagaimana contoh gerakan untuk tari kreasi yang akan mereka buat dan dibimbing oleh peneliti. Siswa melihat video yang ada di Youtube, lalu membuat gerakan tarian selanjutnya, dan bertanya kepada peneliti jika ada yang kurang dari gerakan tari tersebut.



Gambar 3. Siswa Mengeksplorasi Gerak
(Doc. Ginta, 2024)

4) Pertemuan Empat : Mengeksplorasi dan Diskusi

Dengan kelompok yang kemarin sudah dibuat, peneliti membimbing siswa untuk melanjutkan membuat gerakan tari kreasi, sampai tarian selesai. Siswa melanjutkan tarian yang dibuat dengan menambah gerakan-gerakan hingga selesai., dan bertanya kepada peneliti jika ada yang kurang dari gerakan tari tersebut. Masih melalui tayangan video yang ada di youtube peneliti membimbing siswa untuk membuat gerakan tari kreasi. Siswa membuat gerakan selanjutnya dengan melihat video yang ada di youtube, lalu membuat gerakan tarian, dan menanyakan peneliti jika ada yang kurang dari gerakan tari tersebut.



Gambar 4. Siswa Mengeksplorasi Gerak
(Doc. Ginta, 2024)

5) Pertemuan Kelima : Evaluasi dan Apresiasi

Peneliti meminta siswa untuk menampilkan tarian yang mereka buat di depan siswa yang lain, dan peneliti mengevaluasi penampilan siswa tersebut. Siswa menampilkan tarian yang sudah dibuat sendiri, dan ditampilkan di depan siswa yang lain pada saat acara kesenian, lalu siswa dievaluasi oleh peneliti mengenai penampilan tersebut. Peneliti memberikan selamat dan apresiasi kepada siswa dengan bertepuk tangan, dan peneliti memberi siswa bingkisan berupa snack sebagai apresiasi karena telah berlatih dengan baik, siswa di beri selamat, tepuk tangan dan apresiasi dari penonton dan juga peneliti, siswa diberi bingkisan snack oleh peneliti.



Gambar 5. Siswa Menarikan Tari Kreasi
(Doc. Ginta, 2024)

3.3 Posttest Kepercayaan Diri

Pembelajaran seni tari di ekstrakurikuler sebelum menggunakan model pembelajaran *non directive learning* memperoleh hasil yang kurang maksimal, karena pembelajaran ekstrakurikuler tari sebelumnya hanya memfokuskan kepada kesenangan siswa saja bukan pada kepercayaan diri siswa yang diharapkan pada pembelajaran ekstrakurikuler tari, sehingga siswa bukan hanya bersenang-senang tetapi siswa juga dapat meningkatkan kepercayaan diri sesuai dengan yang diharapkan. Setelah melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan observasi akhir, peneliti menemukan data nilai selama observasi awal dan observasi akhir, peneliti menemukan adanya peningkatan terhadap kepercayaan diri siswa.

Tabel 2. Nilai Observasi Akhir Siswa Ekstrakurikuler Tari

No.	Nama siswa	x	x^2
1.	AAS	80	6400
2.	ANH	75	5625
3.	DP	75	5625
4.	DK	80	6400
5.	ND	80	6400
6.	SF	85	7225
7.	SRP	90	8100
8.	SNA	90	8100
9.	TKW	80	6400
10.	ZNL	85	7225
Jumlah		820	67500
Rata-Rata		82	-

Tabel 3. Nilai Observasi Awal dan Akhir Siswa Ekstrakurikuler Tari

Hasil Penilaian		d (observasi awal – observasi akhir)	d^2
Observasi awal	Observasi Akhir		
60	80	20	400
60	75	15	225
65	75	10	100
50	80	30	900
75	80	5	25
50	85	35	1225
75	90	15	225
80	90	10	100
70	80	10	100
75	85	10	100
660	820	160	3400

Siswa yang sebelum perlakuan mendapatkan nilai rendah dan setelah perlakuan mendapat nilai tinggi, karena bagi siswa tersebut model *non directive learning* berpengaruh dan sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Setelah melihat hasil Uji t nilai sebelum perlakuan 66 dan nilai setelah perlakuan 82, artinya model pembelajaran *non directive learning* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa mengalami perubahan. Setelah mendapatkan nilai sebelum penerapan model *non directive learning* (pretest) dan nilai setelah penerapan model *non directive learning* (observasi awal), peneliti kemudian melakukan Uji normalitas terhadap observasi awal dan observasi akhir untuk melihat hasil observasi awal dan observasi akhir. Hasil Uji normalitas diinterpretasikan berdasarkan nilai signifikansi. Apabila nilai Sig > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai Sig < 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Peneliti menggunakan Uji normalitas *Shapiro-Wilk*, karena data/sampel peneliti hanya berjumlah 10 orang.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	,199	10	,200 [*]	,906	10	,254
posttest	,245	10	,090	,892	10	,177

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 6. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk
(Sumber: SPSS 26)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 26 Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*, diperoleh hasil nilai signifikansi observasi awal yaitu $0,254 \geq 0,05$ nilai signifikansinya berdistribusi normal dan observasi akhir yaitu $0,177 \geq 0,05$ nilai signifikasinya berdistribusi normal. Maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diambil dari populasi penelitian berdistribusi normal.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Posttest* Pretest	Between Groups	(Combined)	185,000	5	37,000	1,973	,265
		Linearity	50,865	1	50,865	2,713	,175
		Deviation from Linearity	134,135	4	33,534	1,788	,294
	Within Groups		75,000	4	18,750		
	Total		260,000	9			

Gambar 6. Hasil Uji Linearitas
(Sumber: SPSS 26)

Pada uji linearitas diperoleh nilai *Deviation from Linearity* Sig. adalah $0,294 \geq 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara observasi awal dan observasi akhir. Setelah melaksanakan uji prasyarat analisis, yang meliputi uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk*, didapatkan bahwa data memenuhi syarat dan dapat diteruskan dengan Uji t. Uji parametrik dilakukan menggunakan program SPSS 26 for windows dengan uji-t.

Paired Samples Test									
		Paired Differences					Significance		
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	
					Lower	Upper			One-Sided p Two-Sided p
Pair 1	Pretest - Posttest	-16,000	9,661	3,055	-22,911	-9,089	-5,237	9	<,001 <,001

Gambar 6. Hasil Uji-t
(Sumber: SPSS 26)

Berdasarkan tabel *Paired Sample T-Test* diperoleh signifikansi 0,01 kurang dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sebelum dilakukan perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Pada tabel t diperoleh

t_{hitung} negatif yaitu -5.237 artinya rata-rata sebelum perlakuan lebih rendah dari pada setelah perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan terjadi peningkatan kepercayaan diri pada pembelajaran ekstrakurikuler tari dari nilai observasi awal dan observasi akhir. perlakuan lebih tinggi dibandingkan sebelum perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler tari dari observasi awal ke observasi akhir.

Berdasarkan data hasil perhitungan uji t observasi awal dan observasi akhir di atas bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 49,689 > 2,262$. Maka dari itu, setelah dilakukan atau diterapkan *treatment* berupa penerapan model *non directive learning* pada pembelajaran ekstrakurikuler tari terjadi peningkatan dan perubahan pada tingkat kepercayaan diri siswa melalui indikator-indikator kepercayaan diri yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Dengan demikian, penerapan model *non directive learning* pada pembelajaran ekstrakurikuler tari untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dinyatakan berhasil, karena semua indikator pada penilaian yang telah ditetapkan terpenuhi dan siswa mendapatkan nilai yang baik dan cukup yaitu pada rentang 79 – 82. Dikatakan berhasil karena siswa mampu meningkatkan indikator-indikator kepercayaan diri. hal tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh sebuah faktor yang mempengaruhi, faktor tersebut adalah penggunaan model *non directive learning* dalam pembelajaran ekstrakurikuler tari karena pada proses pembelajaran tersebut peneliti melibatkan semua siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari dan prosesnya menggunakan metode eksperimen yaitu membuat tari kreasi, latihan bersama, serta pembangunan suasana yang lebih membuat siswa lebih percaya diri lagi dalam menari di depan banyak orang.

3.4 Pembahasan

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *non directive learning* dapat dijadikan sebagai alternatif efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran tari. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa tetapi juga membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, berani menyampaikan pendapat dan memperkuat ekspresi diri pada keterampilan tari mereka. Hasil pada penelitian ini yang berjudul “Penerapan Model *Non Directive Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Pembelajaran Tari di SMPN 26 Bandung” Peneliti menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dirancang dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Model pembelajaran *non directive learning* digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Model pembelajaran *Non directive learning* di bagi menjadi tiga tahap : 1) tahap pengenalan dan motivasi, 2) tahap eksplorasi dan praktik, 3) tahap evaluasi dan apresiasi. Model pembelajaran *non directive learning* diterapkan dalam tiga tahap tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa di ekstrakurikuler tari.

Proses pembelajaran ekstrakurikuler tari menggunakan model *non directive learning* sesuai dengan sintaks dan dibagi menjadi lima pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, siswa menjawab salam, lalu peneliti memperkenalkan diri kepada siswa ekstrakurikuler tari, begitu pula siswa memperkenalkan diri. Peneliti kemudian menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran, yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan menggunakan *model non directive learning*. Peneliti menjelaskan tentang tarian, khususnya tari kreasi, dan

memperlihatkan video tari kreasi melalui media online seperti YouTube. Siswa diminta untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu dengan berhitung satu sampai delapan yang dipimpin oleh peneliti, dari atas kepala hingga kaki agar tidak cidera atau sakit pada saat melakukan gerakan tari. lalu siswa mempraktikkan gerakan tari yang sudah dilihat melalui media online tersebut. Selain itu, siswa diberikan lembar kuesioner yang berkaitan dengan kepercayaan diri, mencakup lima aspek: keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis, untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa sebelum penerapan model non directive learning, yang nantinya akan menjadi nilai observasi awal pada penelitian ini. Peneliti kemudian memberikan evaluasi pada pembelajaran hari ini dan menyarankan siswa untuk datang tepat waktu dan membawa baju ganti pada pertemuan berikutnya. Pembelajaran diakhiri dengan salam.

Pada pertemuan kedua, peneliti memulai sesi dengan mengucapkan salam dan mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah itu, siswa diminta untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu dengan berhitung satu sampai delapan yang dipimpin oleh peneliti, dari atas kepala hingga kaki agar tidak cidera atau sakit pada saat melakukan gerakan tari. Pada pertemuan ini, peneliti membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dan meminta mereka untuk membuat tari kreasi dengan menggunakan lagu secara bebas. Peneliti memfasilitasi proses ini dengan menunjukkan video tari kreasi dari media online seperti YouTube dan memberikan bimbingan praktis mengenai gerakan tari. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan tari kreasi mereka, menganalisis video, berdiskusi, dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Peneliti terus memberikan umpan balik dan dukungan sesuai kebutuhan kelompok, membantu siswa dengan masalah teknis atau pertanyaan yang muncul selama proses pembuatan tari. Pada akhir setiap pertemuan, peneliti melakukan evaluasi terhadap kemajuan kelompok, memberikan saran untuk perbaikan, dan memotivasi siswa untuk terus berlatih.

Pada Pertemuan Ketiga, peneliti memulai sesi dengan mengucapkan salam dan mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan yang sebelumnya. Setelah itu, siswa diminta untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu dengan berhitung satu sampai delapan yang dipimpin oleh peneliti, dari atas kepala hingga kaki agar tidak cidera atau sakit pada saat melakukan gerakan tari. Pada pertemuan ini, peneliti masih membimbing siswa yang sudah membuat kelompok pada pertemuan sebelumnya dan siswa melanjutkan membuat gerakan tari kreasi yang akan mereka buat dengan menggunakan lagu secara bebas. Peneliti memfasilitasi proses ini dengan menggunakan video tari kreasi dari media online seperti YouTube dan memberikan bimbingan praktis mengenai gerakan tari. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan tari kreasi mereka, menganalisis video, berdiskusi, dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Peneliti terus memberikan umpan balik dan dukungan sesuai kebutuhan kelompok, membantu siswa dengan masalah teknis atau pertanyaan yang muncul selama proses pembuatan tari. Pada akhir setiap pertemuan, peneliti melakukan evaluasi terhadap kemajuan kelompok, memberikan saran untuk perbaikan, dan memotivasi siswa untuk terus berlatih.

Pada pertemuan keempat, peneliti memulai sesi dengan mengucapkan salam dan mengingatkan siswa tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, siswa diminta untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu dengan berhitung

satu sampai delapan yang dipimpin oleh peneliti, dari atas kepala hingga kaki agar tidak cidera atau sakit pada saat melakukan gerakan tari. Pada pertemuan ini, peneliti masih membimbing siswa yang sudah membuat kelompok pada pertemuan sebelum-sebelumnya dan siswa melanjutkan membuat gerakan tari kreasi yang akan mereka buat dengan menggunakan lagu secara bebas. Peneliti memfasilitasi proses ini dengan menggunakan video tari kreasi dari media online seperti YouTube dan memberikan bimbingan praktis mengenai gerakan tari. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan tari kreasi mereka, menganalisis video, berdiskusi, dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Peneliti terus memberikan umpan balik dan dukungan sesuai kebutuhan kelompok, membantu siswa dengan masalah teknis atau pertanyaan yang muncul selama proses pembuatan tari. Pada akhir setiap pertemuan, peneliti melakukan evaluasi terhadap kemajuan kelompok, memberikan saran untuk perbaikan, dan memotivasi siswa untuk terus berlatih.

Pada pertemuan kelima atau terakhir peneliti memulai sesi dengan mengucapkan salam, yang disambut oleh siswa yang membalas salam tersebut. Peneliti kemudian meminta siswa untuk mempersiapkan diri untuk menarikan tarian yang sudah di buat didepan teman yang lain. Sebelum menarikan tari yang telah dibuat, peneliti meminta siswa untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu dengan berhitung satu sampai delapan yang dipimpin oleh peneliti, dari atas kepala hingga kaki agar tidak cidera atau sakit pada saat melakukan gerakan tari. Setelah itu, selama sesi persiapan, peneliti memberikan waktu bagi kelompok yang akan tampil untuk memastikan semua elemen tarian mereka siap dan melakukan pemanasan jika diperlukan. Peneliti memberikan dukungan dan bimbingan terakhir sebelum memulai tarian. Siswa ekstrakurikuler tari menampilkan tari kreasi mereka dengan penuh percaya diri dan melakukan gerakan-gerakan yang sudah dibuat siswa pada pertemuan sebelumnya di depan penonton atau siswa yang lain. Peneliti memberikan perhatian penuh terhadap detail gerakan dan ekspresi yang ditampilkan. Setelah penampilan selesai, peneliti memberikan apresiasi kepada kelompok dengan tepuk tangan meriah sebagai penghargaan atas usaha dan kreativitas mereka. Peneliti juga memberikan bingkisan snack sebagai bentuk penghargaan tambahan atas pencapaian mereka dalam pembelajaran. Peneliti melakukan evaluasi akhir terhadap penampilan kelompok tersebut, memberikan umpan balik konstruktif mengenai kekuatan dan area yang dapat diperbaiki. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan dorongan positif dan saran yang bermanfaat bagi perkembangan keterampilan tari siswa di masa depan. Peneliti kemudian mengucapkan terima kasih kepada siswa atas partisipasi mereka dan menutup pertemuan dengan salam, meninggalkan suasana yang positif dan penuh penghargaan.

Hasil atau observasi akhir dengan penilaian indikator kepercayaan diri yang disertai aspek dalam indikator kepercayaan diri yaitu, keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepercayaan diri siswa meningkat menjadi 82. Ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran *non directive learning* dalam pembelajaran tari efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Peningkatan ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis statistik yang dilakukan menggunakan SPSS 26 *for windows*.

Penerapan model pembelajaran *non directive learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri siswa. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah penerapan model ini, yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai

kepercayaan diri siswa. Hasil uji t yang dilakukan melalui SPSS 26 *for windows* mendukung temuan ini.

4 CONCLUSION

Hasil pada penelitian ini yang berjudul “Penerapan Model *Non Directive Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Pembelajaran Tari di SMPN 26 Bandung” Peneliti menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dirancang dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui penghitungan saintifik, dapat disimpulkan bahwa, dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian terdapat pengaruh positif pada ekstrakurikuler tari untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Penggunaan model *non directive learning* ini efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dari 66 (rata-rata observasi awal) sebelum menggunakan model *non directive learning* menjadi 82 (rata-rata observasi akhir) setelah menggunakan model *non directive learning*. Hal ini di buktikan berdasarkan data hasil perhitungan uji t observasi awal dan observasi akhir di atas bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 49,689 > 2,262$. Penerapan model *non directive learning* baru terlihat hasil setelah proses penerapan model *non directive learning* yang dimana terdapat peningkatan dari hasil sesudah di terapkannya perlakuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan bahwa bahwa implementasi model pembelajaran sinektik *non directive learning* dalam pembelajaran ekstrakurikuler tari berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa di SMPN 26 Bandung.

5 AUTHORES'NOTE

The authors declare that there is no conflict of interest regarding the publication of this article. Authors confirmed that the paper was free of plagiarism.

6 REFERENCES

- Adywibowo. (2010). *Definisi Sikap Percaya Diri*. Universitas Pasundan.
- Afni, A. N. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Non Directive untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III UPT. SDN NO. 103 Inpres Sompur Takalar*.
- Aprilianty, T. S., Kasmahidayat, Y., & Badaruddin, S. (2024). *TARI TOKECANG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. Gesture: Jurnal Seni Tari, 13 (2), 196*.
- Gusmania, Y., & Nuryuliana, E. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Partisipasi Aktif Siswa Terhadap Nilai Try Out Ujian Nasional Matematika Tingkat Diknas Kota Batam Siswa Kelas Ix Smp Baptis Batam. *Pythagoras*
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Adawiyah, R. (2021). *Pengaruh Literasi Digital dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kimia pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa SMAN 1 Mujuur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2021/2022* [Universitas Islam Negeri Mataram].
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri* (B. S. Florensia (ed.)). Puspa Swara.
- Joyce, B. R., & Weil, M. (2011). *Models of Teaching*. Pearson.

- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Roestiyah. (1985). *Strategi belajar mengajar*. PT. Bina Aksara.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga.
- Gusdiana, W. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V SD Muhammadiyah 002 Penyasawan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lauster, P. (1976). *The personality test*. Radnor, Pa. : Chilton Book Co.
- Lie, A. (2003). *Cooperative Learning : mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Norjanah. (2014). *Jenis - Jenis Penelitian Beserta Contohnya*. Acedemia Edu.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Adywibowo. (2010). *Definisi Sikap Percaya Diri*. Universitas Pasundan.
- Angelis, B. De. (1997). *Percaya diri : sumber sukses dan kemandirian* (B. Subakti (ed.)). Gramedia Pustaka Utama
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, Dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*
- Surya, H. (2004). *Rahasia membangun percaya diri*. Elex Media Komputindo